PANGAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA SUNDA: MATERI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI DESA SINDULANG, KECAMATAN CIMANGGUNG, KABUPATEN SUMEDANG

Wahya, Fadly Rahman, Abdul Hamid
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
E-mail: wahya@unpad.ac.id

ABSTRAK. Setiap bangsa di dunia tidak dapat melepaskan dirinya dari keperluan akan pangan atau makanan karena pangan merupakan sumber tenaga ketika melakukan aktivitas. Dengan pangan manusia dapat mempertahankan hidupnya di dunia. Oleh karena itu dicari berbagai cara melalui budaya agar pangan tetap dapat terus hadir dan diingat dalam kehidupan. Pangan dalam perspektif budaya Sunda memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Pangan bukan hanya sekadar sesuatu yang diperlukan fisik untuk memberikan tenaga ketika melakukan aktivitas, tetapi memiliki nilai-nilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, bukanlah hal yang aneh masalah makanan itu diangkat dalam ungkapan atau peribahasa dalam budaya Sunda yang menunjukkan kecerdasan orang Sunda dalam memandang makanan dari perspektif budayanya. Orang yang tidak kebagian makanan istimewa diasosiasikan dengan *bengkok tikoro* 'kehabisan makanan karena telat datang'. Keadaan masyarakat yang makmur digambarkan dengan *murah sandang murah pangan* 'murah pakaian murah makanan'. Ketika bertamu hanya mendapatkan minuman tanpa makanan disindir dengan *ngaburuy* 'seperti kecebong'. Orang kaya yang banyak makanan dan uang diilustrasikan dengan *rea ketan rea keton* 'banyak ketan dan uang'. Budaya pangan melekat dengan kehidupan orang Sunda.

Kata kunci: pangan; perspektif budaya; orang Sunda; kearifan lokal; ungkapan; peribahasa.

ABSTRACT. Every nation in the world cannot free itself from the need for food or sustenance because food is a source of energy when carrying out activities. With food, humans can survive in the world. Therefore, various ways are sought through culture so that food can continue to be present and remembered in life. Food from a Sundanese cultural perspective has local wisdom values. Food is not just something that is physically needed to provide energy when carrying out activities, but has values in life. Therefore, it is not strange that the issue of food is raised in expressions or proverbs in Sundanese culture which show the intelligence of Sundanese people in viewing food from their cultural perspective. People who do not receive special food are associated with *bengkok tikoro* 'crooked throat'. The state of a prosperous society is described by *murah sandang murah sandang* 'cheap clothes cheap food'. When you visit, you only get drinks without food, which is referred to as being *ngaburuy* 'like a tadpole'. A rich person with lots of food and money is illustrated with *rea ketan rea keton* 'lots of sticky rice and money'. Food culture is attached to Sundanese life.

Key words: food; cultural perspective; Sundanese people; local wisdom; expressions; proverb

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan kondisi fisik biologis yang dimilikinya memungkinkan dapat bergerak aktif melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi segala keperluan hidupnya demi mempertahankan hidupnya. Segala aktivitas yang menjadi wujud budaya ini (Koentjaraningrat, 2009: 150—151) hanya dapat dilakukan jika ada sumber energi yang dapat menggerakkan tubuhnya. Sumber energi ini dianugerahkan Tuhan kepada makhluk-Nya yang dapat diperoleh di lingkungan sekitar tempat hidup manusia. Sumber energi ini dapat berasal dari tumbuhan atau nabati dan binatang atau hewani. Sumber energi ini dengan ide manusia disertai alat-alat tertentu diolah sehingga menjadi pangan atau makanan yang sehari-hari layak dikonsumsi.

Menurut Ekadjati, dkk, (2001: ii) makanan menjadi sumber energi yang menggerakkan dan memfungsikan jiwa raga manusia setelah terlebih dahulu diproses di dalam tubuhnya. Tanpa makanan manusia

tidak mungkin dapat melangsungkan hidupnya. Sesuai dengan dinamika perkembangan budaya, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi, pengolahan makanan ini pun terus mengalami perkembangan.

Kata *pangan* sudah dikenal lama dalam kehidupan bangsa Indonesia dan kehidupan masyarakat Sunda. Secara etimologi, kata *pangan* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti makanan (Zoetmulder, 2011: 747). Dalam bahasa Sunda pun, kata *pangan* ini diserap dari bahasa Jawa Kuno (Kawi) sebagai *pangan* yang berpadanan dengan *kadaharan* 'makanan' atau *dahareun* 'yang dimakan' (Tamsyah, 2017: 161). Dari kata pangan ini memunculkan budaya pangan. Tentunya dapat dipahami bahwa budaya pangan terkait dengan budaya makan. Pangan atau makanan adalah sesuatu yang dimakan atau dikonsumsi.

Sepanjang sejarah kebudayaan manusia, manusia sebagai makhluk hidup sangat bergantung pada pangan atau makanan ini sehingga Tuhan Yang Mahakuasa menciptakan manusia dan sekaligus menyediakan sumber pangan ini di alam raya untuk

keperluan manusia tersebut. Pangan merupakan keperluan biologis primer bangsa mana pun di dunia. Semua bangsa di dunia harus terus menjaga keberlangsungan adanya pangan ini untuk dapat bertahan hidup. Bergantung pada kondisi geografis tempat tinggal dan faktor sosial budaya kehidupan, jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat umumnya berbeda. Cara mengolah, menyajikan atau mengemas, dan mengonsumsi pangan untuk setiap masyarakat dapat berbeda, termasuk di dalamnya masyarakat Sunda. Menurut Ekadjati, dkk. (2001: ii), masyarakat Sunda telah menghasilkan berbagai ragam kemasan makanan sesuai dengan jenis dan menu makanan mereka.

Setiap bangsa di dunia sejak dulu mengenal bahan makanan yang harus diolah sebelum dikonsumsi. Jenis bahan makanan yang dioleh menjadi makanan ini tersedia di alam. Bahan makanan ini ada yang bersumber pada tumbuhan atau flora atau nabati, ada pula yang bersumber pada binatang atau fauna atau hewani. Bahan-bahan makanan tersebut diolah dengan menggunakan alat dan cara tertentu. Dari beragam pengolahan ini dihasilkan berjenis-jenis makanan dengan nama tertentu. Makanan yang dihasilkan ini ada yang disebut makanan pokok, dan ada pula bukan makanan pokok. Dari makanan yang dihasilkan ini ada pula makanan tradisional dan bukan makanan tradisional.

Makanan pokok dan makanan bukan makanan pokok merupakan jenis makanan yang dipilah berdasarkan kebiasaan dan kebergantungan mengonsumsi makanan tersebut sehari-sehari dan secara biologis dapat mengenyangkan bagi suku bangsa atau bangsa tertentu. Makanan tradisional dan bukan makanan tradisional merupakan jenis makanan yang dipilah berdasarkan kekhasan cara mengolah, menyajikan, dan mengonsumsi makanan tersebut yang menjadi ciri khas suku bangsa atau bangsa tertentu.

Teknologi pengolahan makanan ini dari masa ke masa terus berkembang. Pengolahan makanan yang semula menggunakan alat-alat sederhana atau tradisional kini menggunakan alat-alat modern yang serba menggunakan listrik. Dengan munculnya teknologi baru pengolahan ini di dunia, cara mengolah pangan menjadi berubah. Istilah mengolah pangan pun dengan cara tradisional lambat laun berubah setelah adanya teknologi baru ini. Kata-kata mengolah pangan yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal pun sekarang mulai hilang seiring dengan berkembangnya teknologi baru pengolahan pangan ini. Peristiwa ini melanda juga masyarakat Sunda. Kosakata tentang alat-alat masak dan proses memasak pangan dalam bahasa Sunda pun hilang

seiring dengan begantinya alat-alat tradisional ke alat-alat baru yang modern. Demikian pula dengan kosakata yang berkaitan dengan mengolah pangan ini, seperti tahapan memasak nasi kini tidak dikenal lagi, tinggal kenangan.

Penggunaan alat-alat dengan teknologi modern ini mengubah cara hidup masyarakat. Penggunaan alat-alat modern ini berdampak pula pada hasil olahan pangan yang cenderung serba instan. Sebagai contoh, ketika nasi diolah dengan alat-alat tradisional, nasi tersebut kuat disimpan dua hari karena tidak basi sehingga dalam budaya Sunda ada istilah *sangu poé* 'nasi sisa kemarin' (Hidayat, dkk. 2007: 45). Akan tetapi, dengan menggunakan alat masak modern, nasi yang tersisa cenderung menjadi basi dan beroma tidak enak. Nasi seperti ini tidak layak makan sehingga dibuang.

Hilangnya kosakata cara mengolah, menyajikan, dan mengonsumsi pangan secara tradisional dalam masyarakat Sunda berdampak pada akan hilangnya penggunaan kosakata itu dalam konteks yang lain, misalnya pada ungkapan dan peribahasa. Hal ini menyebabkan kosakata dulu yang memuat konsep cara mengolah, menyajikan, dan mengonsumsi pangan secara tradisional tinggal kenangan dan di dalam kamus menjadi kata usang. Separuh budaya Sunda hilang.

Perlengkapan masak tradisional yang tidak dipakai lagi akan menjadi penghuni gudang. Ke depan perlengkapan ini dapat diselamatkan dengan dibuat museum kecil, misalnya, yang dapat menampung perlengkapan masakan tradisional ini sekaligus dengan cara penggunaannya untuk diperkenalkan kepada generasi berikutnya. Hal ini perlu dilakukan agar generasi berikutnya tahu bahwa dulu pernah ada budaya poses membuat nasi seperti ini sebagai bagian dari budaya pangan Sunda, yang berbeda dengan budaya pangan sekarang dan sejumlah kekayaan kosakata yang menampungnya pun tidak dikenal lagi, menjadi kata usang dalam dokumen kebahasaan kamus.

Budaya pangan atau makanan sangat kompleks. Sistem budaya makanan menurut Ekadjati, dkk. (2001: 1) mencakup kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi makanan. Dalam kaitan budaya pangan Sunda itu, tentu banyak kosakata yang digunakan dan menjadi kekayaan lema kamus. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi pembuatan makanan, banyak nama makanan, juga minuman yang tidak akrab di telinga orang Sunda. Demikian pula bahan yang digunakan dengan istilah kimia yang sangat teknis yang asing dan juga kemasan. Belum lagi soal makanan dan minuman yang berpengawet yang seakan-akan dijual bebas.

Konsekuensi dari kondisi di atas, alat masak, cara mengolah, dan nama makanan tradisional tergeser dengan adanya teknologi pengolahan makanan modern yang serba listrik padahal dari sisi kesehatan, makanan tradisional tidak kalah. Tulisan ini mencoba mengupas pangan dalam perspektif budaya Sunda dengan mengamati penggunaan kosakata bahasa Sunda yang memuat konsep pangan tersebut.

METODE

Pengamatan ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang diamati dikumpulkan menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan kosakata dalam teks dan kamus berbahasa Sunda. Analisis data menggunakan pendekatan kebudayaan dan semantik. Sumber data yang digunakan adalah buku *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda* (1997), *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Sunda* (2002), dan *Peperenian Bahasa Sunda* (2007). Penggunaan sumber data ini dengan pertimbangan terdapatnya data yang diperlukan dan hanya segai sampel. Data ditulis dengan aksara ortografis diurutkan dengan angka Arab dan disertai identitas sumber data di kanan data. Prosedur pengamatan terdiri atas pengumpulan data, pemilihan data, klasifikasi data, analisis data, dan penyajian laporan dalam bentuk artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan dilakukan terhadap buku dan kamus berbahasa Sunda untuk mengetahui budaya pangan Sunda. Pengamatan dibatasi pada penggunaan kosakata bahasa Sunda yang terdapat pada ungkapan dan peribahasa Sunda yang berkaitan dengan budaya makan dan makanan Sunda serta teks yang berkaitan dengan budaya makanan. Pengamatan ini berfokus pada kosakata yang berkonsep makan, budaya makan, dan proses membuat makanan. Data yang diamati hanya berupa sampel.

Penggunaan Kosakata yang Berkonsep Makan

Bahasa Sunda sebagai bahasa yang mengenal *undak usuk* 'tingkat tutur' menyatakan konsep makan dengan beberapa kata bersinonim, yakni *dahar* untuk kode akrab, *neda* untuk kode hormat kepada diri sendiri, dan *tuang* untuk kode hormat kepada orang lain. Kosata ini masih dikenal dan digunakan oleh masyarakat Sunda di Desa Sindulang. Berikut ini akan disajikan pernyataan dari ungkapan dan peribahasa yang memuat kosakata yang memiliki konsep makan. Seperti beberapa kata yang telah disinggung sebelumnya, terdapat pula beberapa kata yang menyatakan konsep

makan untuk kode yang sangat akrab, yaitu *nyatu* dan *hakan*.

Pemakaian kata berkonsep makan dalam ungkapan dan peribahasa dari satu sisi dapat dikatakan sebagai kreativitas berbahasa karena merupakan permainan bahasa, di sisi lain mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Bagi orang Sunda hal yang terkait dengan makan, pemakaian dan pemaknaannya dapat berkembang bahkan dapat memiliki nilai-nilai kearifan, yakni, misalnya, dapat memiliki arti kiasan tentang tata krama atau kesopansantunan, perilaku dan keadaan seseorang, dan norma kehidupan. Berikut ini disajikan data ungkapan dan peribahasa yang memuat kata yang berkonsep makan tersebut.

1. ***Dahar kawas meri.*** (KUDPB, 2002: 58)
'Makan seperti bebek.'
Makan tidak tertib, meninggalkan remah di sana sini.
2. ***Daharna sakeser daun.*** (NB, 1997: 79)
'Makannya segeser daun.'
Seseorang yang mudah lapar/terus-terusan makan.
3. ***Tuang jinis.*** (KUDPB, 2002: 264)
'Maka modal.'
Menertawakan perkataan (ucapan) sendiri atau lucu kata dirinya sendiri.
4. ***Buburuh nyatu diupah beas*** (KUDPB, 2002: 44-45)
'Bekerja untuk makan diberi upah beras.'
Belajar sambil mendapatkan undangan (beasiswa) atau mendapatkan keuntungan ganda.'
5. ***Ngagandong kejo hese nyatu.*** (NB, 1997: 117)
'Menggendong nasi susah makan.'
Tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri karena mengurus harta kekayaan orang lain, sedangkan upahnya sedikit.
6. ***Gantung teureuyeun.*** (KUDPB, 2002: 76)
'Menggantung untuk ditelan.'
Merasa kecewa makan sesuatu belum kenyang, terpaksa harus dihentikan karena keburu habis dsb.
7. ***Kajejek ku hakan.*** (KUDPB, 2002: 116--117)
'Terinjak oleh makan.'
Hasil usaha habis dipergunakan untuk makan saja.
8. ***Moal nyapek mun teu ngoprek*** (KUDPB, 2002: 174--175)
'Tidak akan mengunyah jika tidak bekerja.'
Tidak akan bisa makan atau mendapatkan rezeki kalau tidak mau berusaha.
9. ***Huap hiji diduakeun.*** (KUDPB, 2002: 98)
'Suap satu dijadikan dua.'
Menghemat segala keperluan sehari-hari agar bisa memenuhi kebutuhan anak atau siapa saja yang perlu dicukupi kebutuhannya.
10. ***Ngeupeul ngahuapan maneh.*** (NB, 1997: 119)
'Mengepal menyuapi sendiri.'

Memberikan nasihat atau membuat aturan yang menguntungkan diri sendiri.

11. *Seuseut batan neureuy keueus.* (KUDPB,2002: 243)
'Sangat sukar; sukar sekali.'
12. *Kabeureuyan mah tara ku tulang munding, tapi ku cucuk peda.*(KUDPB, 2002: 113)
'Tertelan itu tidak pernah oleh tulang kerbau, tetapi oleh duri ikan asin peda. Yang mencelakakan itu biasanya karena menganggap sepele (remeh) urusan kecil atau mencelakan itu biasanya hal-hal yang dianggap sepele.'
13. *Dikungkung teu diawur, dicancang teu diparaban* (KUDPB, 2002: 65)

'Dikurung tidak diberi makan, diikat tidak diberi makan.' Diacuhkan, diceraikan, diberi nafkah tidak.

Budaya Makan

Bahasa Sunda yang erat dengan budaya Sunda memiliki konsep-konsep yang terkait dengan budaya makan yang meliputi perilaku makan, cara makan, apa yang dimakan dan yang bersentuhan dengan aktivitas makan lainnya yang terdapat dapat diamati pula dalam kehidupan sehari-hari orang Sunda, termasuk orang Sunda di Desa Sindulang. Budaya makan ini dapat diamati pula secara tertulis dalam ungkapan atau peribahasa Sunda. Dalam ungkapan

Tabel 1. Nilai Kearifan Lokal pada Penggunaan Medan Makna Makan dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda

No.	Medan Makna Makan	No. Data	Nilai Kearifan Lokal
1	<i>Dahar</i> 'makan'	1. <i>Dahar kawas meri.</i> (KUDPB,2002: 58) 'Makan seperti bebek' Arti kiasan: Makan tidak tertib, meninggalkan remah di sana sini.	Makan yang tidak baik
2	<i>Daharna</i> 'makannya'	2. <i>Daharna sakeser daun.</i> (NB, 1997: 79) 'Makannya segeser daun.' Arti kiasan: Seseorang yang mudah lapar/terus-terusan makan.	Kebiasaan makan seseorang
3	<i>Tuang</i> 'makan'	3. <i>Tuang jinis.</i> (KUDPB, 2002: 264) 'Makan modal'. Arti Kiasan: Menertawakan perkataan (ucapan) sendiri atau lucu kata dirinya sendiri.	Perilaku seseorang
4	<i>Nyatu</i> 'makan'	4. <i>Buburuh nyatu diupah beas</i> (KUDPB, 2002: 44--45) 'Bekerja untuk makan diberi upah beras' Arti kiasan: Belajar sambil mendapatkan undangan (beasiswa) atau mendapatkan keuntungan ganda. 5. <i>Ngagandong kejo hese nyatu</i> (NB, 1997: 117) 'Menggendong nasi susah makan.' Arti kiasan: Tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri karena mengurus harta kekayaan orang lain, sedangkan upahnya sedikit.	Dua keuntungan yang diperoleh
5	<i>Hakan</i> 'makan'	6. <i>Kajejek ku hakan.</i> (KUDPB, 2002: 116--117) 'Terinjak oleh makan.' Arti kiasan: Hasil usaha habis dipergunakan untuk makan saja.	Keadaan seseorang Perilaku seseorang
6	<i>Nyapek</i> 'mengunyah'	7. <i>Moal nyapek mun teu ngoprek.</i> (KUDPB, 2002: 174--175) 'Tidak akan mengunyah jika tidak mengatak-atik.' Arti kiasan; Tidak akan bisa makan atau mendapatkan rezeki kalau tidak mau berusaha.	Keharusan bekerja
7	<i>Huap</i> 'suap'	8. <i>Huap hiji diduakeun.</i> (KUDPB, 2002: 98) 'Suap satu dijadikan dua.' Arti kiasan: Menghemat segala keperluan sehari-hari agar bisa memenuhi kebutuhan anak atau siapa saja yang perlu dicukupi kebutuhannya.	Norma kehidupan
8	<i>Ngahuapan</i> 'menyuapi'	9. <i>Ngeupeul ngahuapan maneh.</i> (NB, 1997: 119) 'Mengepal menyuapi diri sendiri.' Arti kiasan: Memberikan nasihat atau membuat aturan yang menguntungkan diri sendiri.	Perilaku seseorang
9	<i>Neureuy</i> 'menelan'	10. <i>Seuseut batan neureuy keueus.</i> (KUDPB, 2002: 243) 'Lebih sukar daripada menelan pisang kole hutan.' Arti kiasan 'Sangat sukar; sukar sekali.'	Keadaan sesuatu
10	<i>Teureuyeun</i> 'untuk ditelan'	11. <i>Gantung teureuyeun.</i> (KUDPB, 2002: 76) 'Masih tertelan.'Mersa kecewa makan sesuatu belum kenyang, terpaksa harus dihentikan karena keburu habis dsb.	Proses makan, makan yang belum tuntas
11	<i>Kabeureuyan</i> 'tertelan'	12. <i>Kabeureuyan mah tara ku tulang munding, tapi ku cucuk peda.</i> (KUDPB, 2002: 113) 'Tertelan itu tidak pernah oleh tulang kerbau, tetapi oleh duri ikan asin peda.' Arti kiasan: Yang mencelakakan itu biasanya karena menganggap sepele (remeh) urusan kecil atau mencelakan itu biasanya hal-hal yang dianggap sepele.	Norma kehidupan
12	<i>Diparaban</i> 'diberi makan'	13. <i>Dikungkung teu diawur, dicancang teu diparaban</i> (KUDPB, 2002: 65) 'Dikurung tidak diberi makan, diikat tidak diberi makan.' Arti kiasan: Diacuhkan, diceraikan, diberi nafkah pun tidak.	Keadaan seseorang yang menderita

dan peribahasa Sunda terdapat pernyataan yang makna kiasannya berhubungan dengan budaya makan ini. Berikut ini dikutip beberapa pernyataan yang berhubungan dengan budaya makan ini dari buku ungkapan dan peribahasa Sunda. Data yang disajikan berikut hanya merupakan sebagian kecil dari budaya makan yang luas dalam budaya Sunda yang diungkapkan melalui pernyataan yang terdapat dalam ungkapan dan peribahasa. Beberapa pernyataan tentang hal di atas disajikan berikut ini.

14. **Peujit koreseun** (KUDPB, 2002: 221)
'Seperti usus burung kores.'
Pagi-pagi sudah harus makan (mengisi perut) atau jika terlambat makan sebentar saja perutnya terasa sakit.
15. **Tamba gado ngaburayot** (KUDPB, 2002: 248)
'Sekadar dago tidak bergayut.'
Daripada diam tidak memakan sesuatu, lumayan makan itu saja bukannya tidak enak.
16. **Bengkok tikoro** (KUDPB, 2002: 36)
'Bengkok tenggorokan.'
Tidak mendapatkan (bagian) makanan istimewa karena tidak datang atau kehabisan.
17. **Buta terong** . (KUDPB, 2002: 46)
'Terung raksasa.'
Dikatakan pada orang yang bermuka jelek serta rakus.
18. **Cai asa tuak bari, kejo asa catang bobo** (KUDPB, 2002: 49)
'Air terasa tuak basi, nasi terasa batang bobo.' Serba tidak enak karena sedang susah atau sakit.'
19. **Bilatung dulang** (NB, 1997: 73)
'Belatung dulang'.
Anak yang suka makan.
20. **Kokoro manggih mulud, puasa manggih Lebaran**. (NB, 1997: 137)
'Melarat bertemu Mulud, puasa bertemu Lebaran.' Serakah mengumpulkan harta benda atau makan dengan lahap sehingga lupa akan sopan santun, lupa akan baik dan buruk.
21. **Kuru cileuh kentel peujit** (KUDPB, 2002: 144)
'Kurus tahi mata kosong usus.' Mengurangi tidur, mengurangi. makan karena mempunyai maksud tertentu.'
22. **Murah sandang murah pangan..** (KUDPB, 2002: 179)
'Murah sandang murah makanan.' Tidak sulit bahan pakaian serta makanan, gambaran negara yang *Makmur*.
23. **Ngaburuy**. (NB, 1997: 123)
'Seperi kecebong.'
Minum air tidak dengan penganan.
24. **Mun teu ngakal moal ngakeul**. (NB, 1997: 113)
'Jika tidak memakai akal, tidak akan membolak-balik nasi sapaya uapnya hilang'
Jika tidak berusaha tidak akan mendapat biaya untuk makan.
25. **Rea ketan rea keton**. (NB, 1997: 136)
'Banyak ketan, banyak keton.'
Banyak padi atau makanan dan banyak uang tidak pernah kekurangan.
26. **Sakeser daun**. (NB, 1997: 138)
'Segeser daun.' Tidak begitu lama antaranya (atau sebutan untuk anak yang cepat merasa lapar).
27. **Tikoro kotokeun, careham hayameun** \. (KUDPB, 2002: 261)
'Tenggorokan seperi ayam, geraham seperti ayan.' Pagi-pagi sekali (baru bangun tidur) sudah harus mengisi perut.

Tabel 2. Hal yang Berkaitan dengan Perilaku Makan dan Makanan

No.	Jenis Istilah	No. Data	Nilai Kearifan Lokal
1	<i>Peujit koreseun</i>	14. <i>Peujit koreseun</i> (KUDPB, 2002: 221) 'Seperti usus burung kores' Arti kiasan: Pagi-pagi sudah harus makan (mengisi perut) atau jika terlambat akan sebentar saja perutnya terasa sakit.	Kebiasaan makan
2	<i>Gado ngaburayot</i>	15. Tamba gado ngaburayot . (KUDPB, 2002: 248) Sekadar dago tidak bergayut. Arti kiasan: Daripada diam tidak memakan sesuatu, lumayan makan yang ada saja, bukannya tidak enak.	Makan sesuatu sebagai pengganti
3	<i>Bengkok tikoro</i>	16. <i>Bengkok tikoro</i> . (KUDPB, 2002: 36) 'kehabisan makanan karena telat datang.' Arti kiasan: Tidak mendapatkan (bagian) makanan istimewa karena tidak datang atau kehabisan.	Kehabisan makanan
4	<i>Buta terong</i>	17. Buta terong . (KUDPB, 2002: 46) 'Raksasa terung; Arti kiasan: Dikatakan pada orang yang bermuka jelek serta rakus.	Makan berlebihan
5	<i>Kejo asa catang bobo</i>	18. Cai asa tuak bari, kejo asa catang bobo (KUDPB, 2002: 49) 'Air terasa tuak basi, nasi terasa batang bobo.' Arti kiasan: Serba tidak enak karena sedang susah atau sakit.	Tidak enak minum dan makan

6	<i>Bilatang dulang</i>	19. <i>Bilatang dulang</i> (NB, 1997: 73) 'Belatang dulang.' Arti kiasan: Anak yang suka makan.	Kebiasaan makan
7	<i>Kokoro manggih mulud</i>	20. <i>Kokoro manggih mulud, puasa manggih Lebaran.</i> (NB, 1997: 137) 'Miskin bertemu Mulud, puasa bertemu Lebaran.' Arti kiasan: Serakah mengumpulkan harta benda atau makan dengan lahap sehingga melupakan sopan santun, lupa akan baik dan buruk.	Makan berlebihan
8	<i>Kuru cileuh kentel peujit</i>	21. <i>Kuru cileuh kentel peujit.</i> (KUDPB, 2002: 144) 'Kurus tahi mata kosong usus.' Arti kiasan: Mengurangi tidur, mengurangi. makan karena mempunyai maksud tertentu.	Pola hidup dengan mengurangi makan
9	<i>Murah sandang murah pangan</i>	22. <i>Murah sandang murah pangan</i> (KUDPB, 2002: 179) 'Murah sandang murah pangan' Arti kiasan: Tidak sulit bahan pakaian serta makanan, gambaran negara yang <i>makmur</i> .	Negara Makmur karena banyak makanan
10	<i>Ngaburuy</i>	23. <i>Ngaburuy.</i> (NB, 1997: 123) 'Seperti kecebong.' Arti kiasan: Minum air tidak dengan penganan.	Keadaan minum tanpa makan makanan
11	<i>Ngakeul</i>	24. <i>Mun teu ngakal moal ngakeul.</i> (NB, 1997: 113) Jika tidak tidak menggunakan akal tidak dapat mengaduk nasi. Arti kiasan: Jika tidak berusaha tidak akan mendapat biaya untuk makan.	Harus bekerja agar dapat makan
12	<i>Rea ketan rea keton</i>	25. <i>Rea ketan rea keton.</i> (NB, 1997: 136) 'Banyak ketan, banyak keton.' Arti kiasan: Banyak padi atau makanan dan banyak uang tidak pernah kekurangan.	Hidup dengan makanan berlimpah
13	<i>Sakeser daun</i>	26. <i>Sakeser daun.</i> (NB, 1997: 138) 'Segeser daun.' Arti kiasan: Tidak begitu lama antaranya (atau sebutan untuk anak yang cepat merasa lapar).	Cepat merasa lapar/ ingin segera makan
14	<i>Tikoro kotokeun careham hayameun</i>	27. <i>Tikoro kotokeun, . careham hayameun.</i> (KUDPB, 2002: 261) 'Tenggorokan seperti ayam; geraham seperti ayam.' Arti kiasan: Pagi-pagi sekali (baru bangun tidur) sudah harus mengisi perut.	Menyegerakan makan

Proses Mengolah Beras Menjadi Nasi

Dalam kehidupan orang Sunda, mengolah padi menjadi nasi melalui beberapa tahap, yakni padi diolah menjadi beras, kemudian beras diolah menjadi nasi. Proses pengolahan beras menjadi nasi melalui tahapannya yang lebih rinci lagi dengan menggunakan alat-alat tradisional. Akibat perkembangan ilmu dan pengetahuan, alat-alat tradisional ini tergeser oleh alat modern sehingga ada tahapan aktivitas yang terlewat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya akibat kemajuan teknologi pangan, alat-alat masak tradisional banyak yang tidak dimanfaatkan lagi untuk memasak sehingga kosakata yang digunakan untuk alat-alat masak, juga proses memasak tidak digunakan lagi. Sebagai contoh, berikut ini disajikan beberapa kosakata yang dulu pernah digunakan dalam proses memasak nasi secara tradisional yang sekarang terancam tidak digunakan lagi.

1. *Nutu*

Nutu 'numbuk' merupakan aktivitas mengupas kulit padi dengan menggunakan alat yang disebut *halu* 'alu' dan *lisung* 'lesung' atau *jublek* 'sejenis alat penampung padi yang akan ditumbuk, biasanya terbuat dari kayu keras';

2. *Ngagigihan*

Ngagigihan merupakan aktivitas menggodok beras sampai mendidih, kemudian diangkat supaya

beras merekah dalam keadaan setengah matang atau mengukus beras pada kukusan, kemudian dimasukkan ke dalam air yang mendidih, dibiarkan sampai setengah matang.

3. *Ngarih*

Ngarih merupakan aktivitas mengaduk-aduk nasi setengah matang menggunakan alat dari kayu (pangarih) sambil dicampur air mendidih supaya merekah.

4. *Nyeupankeun*

Nyeupankeun merupakan aktivitas memasukkan nasi setengah matang ke dalam kukusan atau periuk dengan air mendidih agar matang.

5. *Timus*

Timus adalah nasi dalam kukusan atau periuk yang mengeluarkan uap yang menandai nasi sudah masak.

Keempat kata aktivitas di atas, yaitu *nutu*, *ngagigihan*, *ngarih*, dan *nyeupankeun* merupakan contoh kata yang lambat laun tidak digunakan lagi jika alat yang digunakan untuk aktivitas tersebut diganti dengan alat modern. Demikian pula kata *timus* nasibnya akan sama dengan empat kata sebelumnya jika alat yang digunakan diganti dengan teknologi modern. Penggunaan alat masak modern menyebabkan proses yang menunjukkan aktivitas tersebut tidak dilakukan lagi. Fenomena ini pun terjadi di Desa Sindulang.

SIMPULAN

Orang Sunda memiliki perspektif tersendiri dalam budaya pangan. Hal ini dapat diamati dari pengetahuan dan aktivitas orang Sunda tentang budaya pangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk budaya pangan orang Sunda yang tinggal di Desa Sindulang yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari di sana. Demikian pula pengetahuan tentang budaya pangan secara tertulis dapat diamati dalam ungkapan dan peribahasa Sunda sebagai unsur pengetahuan orang Sunda sehingga dapat dipelajari sebagai bahan literasi budaya Sunda, baik bagi orang Sunda sendiri maupun untuk orang di luar Sunda.

Tulisan ini membuktikan adanya ekspresi dan nilai budaya dalam ungkapan dan peribahasa tersebut. Namun, tulisan ini hanya menjelaskan salah satu aspek yang bersentuhan dengan budaya pangan ini, yaitu budaya makan karena budaya pangan terkait erat dengan budaya makan. Dalam ungkapan dan peribahasa Sunda banyak terdapat kosakata yang terkait dengan budaya makan. Banyak kosakata yang memiliki konsep sekitar makan ini. Dari ungkapan dan peribahasa yang diamati terdapat kosakata yang menunjukkan medan makna makan, yakni kosakata yang berhubungan dengan memasukkan makanan ke dalam mulut. Dari sumber data dipilih dua belas varian yang memiliki medan makan ini sesuai dengan jenis kode dalam sistem tingkat tutur bahasa Sunda, yaitu (1) *dahar* ‘makan’ (kode akrab), (2) *daharna* ‘makannya’ (kode akrab), (3) *tuang* ‘makan’ (kode hormat untuk orang lain), (4) *nyatu* ‘makan’ (kode sangat akrab), (5) *hakan* ‘makan’ (kode sangat akrab), (6) *nyapek* ‘mengunya’, (7) *huap* ‘suap’ (kode akrab), (8) *ngahuapan* ‘menyaupi’ (kode akrab), (9) *neureuy* ‘menelan’, (10) *teureuyeun* ‘untuk ditelan’, (11) *kabeureuyan* ‘tertelan’, dan (12) *diparaban* ‘diberi makan’ (kode sangat akrab). Di samping itu, terdapat pernyataan dalam ungkapan dan peribahasa, yakni berjumlah 24, yang artinya menyangkut makan dan makanan. Pernyataan yang terdapat dalam ungkapan dan peribahasa tersebut memiliki nilai kearifan lokal budaya Sunda yang bersifat universal karena memiliki nilai dalam

kehidupan atau dapat dijadikan cermin atau pedoman dalam kehidupan orang Sunda khususnya dan orang di luar Sunda umumnya di mana pun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disampaikan ucapan terima kasih kepada tim pelaksana, Fadly Rahman, M.A., Drs. Abdul Hamid, M.Hum., Dr. Wahya, M.Hum. yang penuh kekeluargaan dan kebersamaan melaksanakan tahap pertama pengabdian kepada masyarakat di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Rektor Universitas Padjadjaran, yang telah memberikan hibah, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, yang memfasilitasi kegiatan ini, Kepala Desa Sindulang, yang telah mengizinkan Desa Sindulang sebagai lokasi kegiatan, serta pihak lain yang telah mendukung, membantu, dan memfasilitasi kegiatan ini. Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T.F. (1997). *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, E.S. (2001). *Kemasan Tradisional Makanan Sunda Ungkapan Simbolik & Estetik Senirupa Tradisional Sunda*. Bandung: Penerbit ITB.
- Hidayat, R.T. (2007). *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tamsyah, B.R. (1996). *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tamsyah & Rahayu. B. (2017). *Kamus Étimologi Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Zoetmulder, P.J. (2011). *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.